ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah **01 (1) (2016) 1-14**
Juni 2016 *https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris*

BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI PENGEMBANGAN AKHLAK MULIA SISWA BERBASIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Neng Gustini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e_mail: gustine1981@gmail.com

Diterima: Juni 2015. Disetujui: 12 Maret 2016. Dipublikasikan: Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan yang dirasakan terhadap program Pengembangan akhlak mulia siswa MA. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengidentifikasi akhlak siswa, menyusun serta menghasilkan program untuk mengembangkan akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian, penentuan aspek-aspek untuk pengembangan instrumen penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan pada pemotretan karakteristik siswa, pembinaan akhlak mulia di MAN 1 Bandung. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode deskriptif dan studi kasus. Hasil temuan di MAN 1 Bandung menunjukkan akhlak mulia siswa menurut aspek kekuatan ilmu berkategori sedang, aspek kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi, aspek kekuatan mengendalikan syahwat berkategori sedang, aspek kekuatan adil berkategori tinggi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut akhlak mulia siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Kata kunci: *Akhlak mulia, pemikiran al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini bahwa manusia lahir ke dunia dengan membawa nilai-nilai fitrah. Dalam penggalan hadits yang cukup dikenal, Nabi Muhammad SAW berkata:

> "*Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Bukhari)

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa setiap individu yang lahir selalu membawa nilai-nilai yang original dan sifat-sifat yang asli, ada faktor eksternal yang bisa mempengaruhi dan mengubah nilai-nilai asli yang dibawa oleh seorang bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, Allah merasa perlu untuk menghadirkan satu pengingat/ajaran lewat utusan-utusan-Nya.

Memasuki era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi mengakibatkan dunia tanpa batas, informasi dapat diperoleh dengan begitu mudah, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Adanya dunia tanpa batas, perdagangan bebas, dan dunia yang terbuka, maka umat manusia bisa lebih saling mengenal kemampuan suatu bangsa, saling mengetahui kekayaan dan kebudayaan bangsa lain sehingga dengan sendirinya manusia semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

Pengetahuan terhadap keadaan kebudayaan lain sangat transparan. Keadaan ini dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat Indonesia. Budaya-budaya barat khususnya dan luar negeri umumnya dengan mudah memasuki wilayah budaya Indonesia dan mempengaruhi bahkan dipakai oleh bangsa Indonesia. Unsur budaya asing positif menjadi kekayaan khazanah budaya kita, tetapi negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi tantangan dan masalah sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial, akhlak dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Permasalahan sosial yang berhubungan langsung dengan pendidikan adalah perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, kenakalan remaja, pergaulan bebas atau akhlak kurang terpuji lainnya.

Akhlak terdiri dari akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) dan akhlak mulia (*akhlak*

karimah). Menurut Musfir (2005: 70) akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Allah menyifati Rasulullah dengan sifat yang terbaik. Bahkan dikatakan beliau memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana perkataan Aisyah, ”Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Alquran. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak mulia (Rizal Yusup, 2006: 8), yaitu mengacu pada empat kriteria di antaranya: kekuatan ilmu, kekuatan gadhab, kekuatan syahwat dan kekuatan adil. Keempat unsur ini jika telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah akhlak mulia pada diri manusia.

Berikut beberapa pemikiran al-Ghazali tentang prinsip-prinsip pembinaan pribadi mulia dalam layanan bimbingan konseling, yaitu: 1) guru pembimbing menunjukkan sikap kasih sayang terhadap para siswa atau konseli, dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri; 2) hendaknya guru pembimbing meneladani Rasulullah SAW; 3) tidak membiarkan siswa atau konseli terjerembab pada kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, (4) hendaknya guru menegur siswanya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak dan sedapat mungkin dilakukan ketika siswa sendirian bukan dengan terang-terangan di hadapan orang lain, dilakukan dengan nada kasih sayang bukan dengan memarahinya; 5) memberi nasehat kepada siswa untuk bekerja sesuai bakatnya; 6) membantu anak tidak mengharapkan balasan; 7) melaksanakan konseling individual kepada siswa yang melanggar aturan; 8) menghormati anak didik apa adanya; 9) melakukan konseling dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi sesuai dengan kemampuannya; 10) memberikan reveral kepada ahli lain yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak; 11) guru pembimbing menunjukkan sikap yang konsisten dalam kehidupannya antara ucapan dan perbuatan. (Rizal Yusup, 2006: 130)

Ada dua alasan yang mendasar mengapa pembinaan akhlak mulia didasarkan atas pemikiran Al-Ghazali. *Pertama*, betapa besarnya fokus perhatian al-Ghazali terhadap masalah *Tazkiyatun Nafsi*. *Kedua*, ajaran beliau menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental, karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Sejalan dengan keadaan tersebut, maka sangatlah penting akhlak mulia dimiliki, baik oleh pendidik maupun peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan umumnya di seluruh sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Madrasah Aliyah Negeri I Bandung berlokasi di Jl. H. Alpi Cijerah Bandung. MAN I Bandung mendapat predikat MAN Model dan Keterampilan pada tahun 1998 yaitu madrasah yang diproyeksikan memiliki keunggulan dalam prestasi akademik dan memiliki kualitas SDM yang baik serta fasilitas pembelajaran yang layak, sehingga mampu menciptakan lulusan yang dapat menguasai keterampilan tertentu.

MAN 1 (model) Bandung dalam pelaksanaannya, berpedoman pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang di dalamnya terdapat materi pendidikan Bimbingan Konseling dan Akhlaq, serta berpedoman pada visi madrasah yakni: 1) unggul dalam prestasi; 2) mampu mengikuti perkembangan iptek; 3) teladan dalam imtak dan akhlak; 4) pelopor dalam mewujudkan masyarakat madani yang islami dan memiliki Motto: "BERDIKARI", yaitu: Berjiwa Mandiri, Disiplin, Inovatif, Kreatif, Aktif, Ramah dan Islam.

Berdasarkan Analisis kebutuhan (*need assessment*) nyata peserta didik yang dilaksanakan dengan penyebaran angket (instrumen) Inventori Tugas-tugas Perkembangan (*Developmental Tasks Inventory*) yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata dkk., diperoleh informasi bahwa mayoritas peserta didik MAN 1 (Model) Bandung membutuhkan layanan dalam subaspek tugas perkembangan pergaulan sebaya dan kesadaran tanggung jawab. Sedangkan berdasarkan analisis masalah yang dirasakan peserta didik MAN 1 (Model) Cijerah Bandung yang dilaksanakan dengan penyebaran angket (*Check Your Problems*) hasil modifikasi sesuai, didapatkan bahwa Mayoritas peserta didik merasakan masalah terbesar yaitu masalah pergaulan (dunia remaja), khususnya pergaulan lawan jenis dan kedisiplinan.

Permasalahan tersebut memunculkan sebuah pertanyaan, "Adakah peranan bimbingan konseling terhadap permasalahan tersebut?".

Menurut Choliq bahwa bimbingan dan konseling yang didasarkan pada ajaran Islam terdapat dalam Alquran dan sunnah Rasulullah dengan landasan kerja pemberian layanan sebagai berikut: 1) mengikuti bimbingan dan konseling konvensional yang dilaksanakan secara Islami; 2) memberikan bimbingan dan konseling yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam dalam Alquran dan sunnah Rasulullah (Choliq, www.unissula.ac.id)

Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan efektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Metode yang digunakan untuk mengintegralisasi pendidikan agama Islam melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebaiknya dilakukan melalui pendekatan struktural, formal, mekanik, dan organik untuk menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya Islami didasarkan atas landasan pemikiran sebagai berikut: 1) kegiatan bimbingan dan konseling yang dilandasi adanya pemikiran bahwa semua aktivitas peserta didik didasarkan pada orientasi tauhid, yaitu motivasi beribadah; 2) internalisasi ajaran Islam oleh peserta didik dapat berjalan melalui proses bimbingan dan konseling; 3) kegiatan bimbingan dan konseling ini telah terprogram, terstruktur, terpadu dan terpola; 4) mengubah perilaku dan lingkungan melalui *conditioning* dan *modelling*; 5) pemberian sanksi merupakan salah satu bentuk pendisiplinan.

Berikut ini langkah-langkah layanan bimbingan dan konseling yang bisa dilakukan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dalam membina pribadi mulia: (a) mengekang keinginan dan hawa nafsu serta anjuran untuk berbuat sebaliknya, (b) memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik akhlak siswa, (c) guru pembimbing harus melihat penyakit yang disembuhkan, (d) berlatihlah untuk rajin menafkahkan harta, (e) membiasakan diri untuk berzuhud, (f) siswa dijauhkan dari teman-teman buruk, (g) tidak membiasakan memanjakan anak dan tidak membiasakannya untuk sekedar bersenang-senang yang selalu diliputi kenikmatan, (h) orang tua tidak berhenti memberikan nasehat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara baik dengan jahat, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada anak sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji, (i) mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang membiasakan anak untuk membaca Alquran, Hadits, kisah-kisah dan hal-ihwal orang-orang baik, agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang saleh. (Rizal Yusup, 2006:130)

PEMBAHASAN

Kajian Teoretik

A. Pembinaan Akhlak Menurut Pemikiran Al-Ghazali

1. Definisi akhlak mulia dan makna akhlak mulia dalam ajaran Imam al-Ghazali

Al-Ghazali lebih banyak memberikan perhatian, penelitian dan pengkajiannya dalam bidang ilmu akhlak. Hampir setiap kitab-kitabnya meliputi berbagai bidang yang selalu ada kaitannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Al-Ghazali mendefiniskan akhlak, yaitu al-Khuluq jamak dari al-akhlaq yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pada pengertian di atas, hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: (a) perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali; kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*); (b) perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekana-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam ada beberapa upaya yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembinaan mental. Salah satu di antaranya adalah *Tazkiyatun Nafsi*. Tazkiyatun

Nafsi banyak dikaji dan dialami al-Ghazali dalam perjalanan tasawufnya. Tazkiyatun Nafsi al-Ghazali kiranya cukup untuk menggambarkan Tazkiyyatun Nafsi dalam Islam, karena pembahasaan dalam pandangan al-Ghazali tidak saja berdasar pada al-Quran dan al-Sunnah, tetapi juga berdasarkan pada pemikiran rasional tentang pendidikan akhlak dan pembinaan mental. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau kitab terbesar al-Ghazali Ihya Ulumuddin berisikan tetnang Tazkiyatun Nafsi. Tema sentral dari Ihya Ulumuddin berkisar pada pembentukan manusisa yang taat, yang memiliki keselarasan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan dirinya sendiri. Dalam istilah pendidikan dan ilmu jiwa dapat berarti sebagai pembentukan pribadi sempurna dan berakhlak mulia (Said Hawa dalam Rizal Yusup, 2003: 3).

Al-Ghazali mengkaji hakikat manusia dan pendidikannya dalam Islam. Menurutnya manusia adalah mahkluk yang memiliki badan dan jiwa atau ruh. Akan tetapi, hakikat manusia itu menurutnya terletak pada jiwanya yang bersifat lembut, rohani dan rabbani (ketuhanan). Manusia pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah hakikat yang hakiki dari manusia karena jiwalah yang taat kepada Allah dan yang merasakan kebahagiaan dari ketaatannya, serta jiwanyalah yang durhaka kepada-Nya dan yang akan merasakan kesengsaraan dari kedurhakaannya (Rizal Yusup, 2000: 45).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Akhlak mulia yang diajarkan oleh al-Ghazali (Rizal Yusup, 2006: 66) yaitu berkenaan dengan upaya manusia untuk membahagiakan dirinya. Karena itu untuk menentukan bahwa seseorang itu berakhlak mulia, al-Ghazali menentukan arti akhlak mulia, yaitu

Pertama, hati yang bersih dan suci selain dari Allah swt, berdasarkan firman-Nya, yaitu”*kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang suci”.* (QS 42 Al-Syua’ara:89)

Kedua, hati yang terpenuhi dengan makrifah Allah, yang menjadi tujuan diciptakannya alam dan diutusnya para rasul.

Ketiga, tawadlu adalah sikap mengendalikan perilaku ikhtiyari (berdasarkan kehendak) sehingga tidak tafrith, disamping agar tidak takabut dan pongah atau arogan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa keindahan batin seseorang meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya.Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godhob, kekuatah syahwat dan kekuatan adil (Zaenuddin, 1991: *103-105).*

Selanjutnya al-Ghazali (Zaenuddin dalam Rizal Yusup, 2006:66-70) menjelaskan secara detil keempat unsur tersebut, yaitu:

1) Kekuatan ilmu adalah apabila dengan kekuatan itu menjadi mudah mengetahui perbedaan antara benar dan dusta dalam berbagai ucapan antara yang hak dan batil, dalam berbagai kepercayaan, serta antara baik dan jahat dalam berbagai perbuatan. Jika perbuatan ilmu ini telah dimiliki individu secara baik, maka daripadanya akan terproyeksi buah hikmah, dan hikmah inilah puncak segala perbuatan yang baik dan yang terpuji. Hikmah adalah mengetahui (akidah) yang haq dari yang bathil, mengetahui kata yang benar dari yang dusta dan memahami perbuatan yang baik dari yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika individu yang mengetahui dan memahami perbuatan yang baik dari yang buruk dan dapat membedakan yang hak dan batil berdasarkan ilmu, maka siswa tersebut memiliki akhlak mulia.

2) Kekuatan mengendalikan ghadhab (marah). Kekuatan untuk menggunakan dan mengendalikan Marah. Marah akan menjadi lurus dan sempurna manakala ia diarahkan oleh hikmah, dengan cara mengetahui kapan harus marah dan kapan harus ditahan, sehingga dapat mencapai kebaikan dan kelurusannya yang disebut al-Ghazali sebagai syaja’ah (keberanian). Sifat berani melahirkan sifat-sifat seperti murah hati, suka menolong, kuat menahan marah, dan setia terhadap janji. Tetapi juga kekuatan marah dapat memiliki sifat ifrath, yang menimbulkan perilaku-perilaku seperti: takabur, ujub, meremehkan orang lain dan sebagainya. Sedangkan sikap tafrith dalam marah, justru ia akan menciptakan perilaku-perilaku seperti: pengecut, tertutup, lemah kemampuan dan sebagainya. Apabila kekuatan ghadhab cenderung pada kelebihan, maka disebut ”tahawwur” (serampangan), sebaliknya jika kekuatan itu cenderung pada kekurangan, maka disebut ”Jubnun” (takut dan acuh tak acuh). Berdasarkan keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika individu bisa

mengendalikan marah atau emosinya berdasarkan ilmu dan hikmah serta bisa menggunakan emosi atau amarahnya dengan tepat, dengan kata lain bisa menempatkan emosi atau amarahnya, contohnya ia marah karena agamanya dilecehkan, ia marah karena melihat temannya melakukan kemaksiatan, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki akhlak mulia.

3) Kekuatan mengendalikan syahwat adalah kekuatan untuk mengendalikan syahwat, baik dan buruknya syahwat bergantung pada petunjuk hikmah, yakni petunjuk akal pikiran dan syariat. Kekuatan syahwat harus di bawah bimbingan dan kekuatan petunjuk hikmah untuk mencapai kebaikan dan kelurusannya yang oleh al-Ghazali disebut ”iffah” (sifat menjaga diri dari perbuatan jahat/keji). Dari kekuatan syahwat inilah akan timbul perilaku al-sakha (dermawan), sabar, wara, suka membantu serta tidak serakah. Kekuatan syahwat adakalanya bersifat *tafrith*, sehingga menimbulkan sifat-sifat seperti hasud, suka mencaci, menyalahkan orang lain dan lain sebagainya. Jika kekuatan syahwat ini cenderung pada kelebihan, maka disebut ”syarathun” (rakus) dan jika cenderung pada kekurangan disebut ”Jumud” (beku dan apatis). Berdasarkan keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika individu bisa mengendalikan syahwatnya di jalan yang benar, maka ia memiliki akhlak mulia, sedangkan jika individu tersebut tidak bisa mengendalikan syahwatnya atau membiarkan syahwatnya tinggi, maka individu tersebut memiliki akhlak tercela.

4) Kekuatan adil adalah mengendalikan kekuatan syahwat dan ghadhab di bahwa petunjuk syariat. Apabila kekuatan adil ini tidak ada, maka hilanglah keseimbangan, karena ia tidak mempunyai dua sisi yakni kelebihan dan kekurangannya, tetapi yang ada hanyalah satu lawan dan satu imbangan saja, yang disebut dengan ”Jaurun” (dzalim, tidak proporsional). Al-Ghazali (Rizal Yusuf, 2006: 67-68) mengibaratkan hubungan keempat kekuatan ini sebagai berikut: ”akal diibaratkan sebagai guru penasihat yang memberi petunjuk. Adil diibaratkan sebagai kekuasaan, yaitu seumpama seorang pelaksana yang menyelenggarakan petunjuk akal. Ghadhab diibaratkan sebagai sesuatu yang padanya berlaku petunjuk akal, pelepasan dan pengendaliannya sesuai dengan petunjuk dan isyarat. Sedangkan syahwat sekali-kali ia terdidik dan terlatih, sekali-sekali ia dalam keadaan lain. Syahwat diciptakan Allah SWT bisa taat kepada akal, maka kebaikan dan kelurusan syahwat adalah jika syahwat tersebut tunduk pada hikmah. Induk dari akhlak karimah adalah hikmah, keberanian, iffah dan sifat adil sebagai penyempurna bagi masing-masing dari ketiga sifat tersebut. Berdasarkan keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika individu dapat mengendalikan syahwat dan ghadhab (emosi) secara benar dan seimbang dan proposional, maka individu tersebut memiliki akhlak mulia. Tak seorangpun mencapai tingkatan keempat dari sifat induk akhlak terpuji, kecuali Rasulullahsaw.

Tazkiyatun Nafsi dengan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak mulia. Keduanya adalah upaya bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan, baik Tazkiyatun Nafsi maupun layanan bimbingan dan konsleing menekankan pada upaya pembinaan jiwa agar manusia mencapai kebahagiaan. Dilihat dari sudut pandang pengertian dan tujuan, keduanya mempunyai satu tujuan yakni bagaimana membina manusia agar terhindar dari konflik batin dan dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan Tuhannya.

Usaha dan perhatian al-Ghazali begitu besar untuk mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak dan bermoral. Dia pun sebagai penggebrak kebiadaban. Hampir seluruh hidupnya ia curahkan untuk berkampanye yang bertema ”Gerakan Akhlak Moral.” (Rizal Yusup, 2006: 58).

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. (Jamaluddi al-Qasimi dalam Rizal Yusup, 1983: 534).

2) Kualifikasi fasilitator (guru) dalam membina akhlak mulia menurut al-Ghazali

Menurut hasil penelitian Rizal Yusup (2006: 70-74) menjelaskan bahwa kualifikasi fasilitator menurut pemikiran al-Ghazali dalam

membina akhlak mulia siswa di sekolah, hendaknya memperhatikan pula sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agar dapat memberi contoh yang baik terhadap siswa-siswanya. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh al-Ghazali (Said Hawa, 1998: 20-24), yaitu:

a) Hubungan kasih sayang antara guru dan siswa. Al-Ghazali memperhatikan betapa perlunya membentuk perasaan yang kuat antara guru dan siswa. Hubungan ini didasarkan atas saling mencintai, menyayangi, mempercayai dan menghormati. Jika dasar-dasar hubungan ini terwujud maka tugas guru dan siswa akan mudah dilaksanakan dan berkenan di hati.
b) Keteladanan guru. Al-Ghazali menerangkan bahwa sifat terpenting yang patut dimiliki oleh guru adalah keteladanan, yang mencakup: (1) amanah dan tekun dalam bekerja, (2) bersikap lemah lembut dan sayang terhadap siswa, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam menghadapi ilmu serta orang-orang yang mengajarkan, (d) tidak rakus pada siswa, (e) berpengetahuan luas, (f) beristiqamah dan memegang teguh prinsip. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlulah kiranya seorang guru atau konselor memiliki dan meneladani sifat-sifat tersebut agar ia mendapat kesuksesan dalam menjalankan tugasnya.
c) Keluasan pandangan dalam Ilmu. Al-Ghazali menyadari bahwa memperluas lapangan ilmu dan pengetahuan lebih baik daripada mempersempitnya. Beliau juga menambahkan bahwa meluasnya pengajaran akan menghindarkan kebencian terhadap ilmu-ilmu yang tidak dikenal, ketidaktahuan sesuatu akan menimbulkan kebodohan. Sehingga diharapkan seorang guru, baik guru mata pelajaran atau guru pembimbing memiliki keluasan ilmu dan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.
d) Belajar setahap demi setahap (step by step). Al-Ghazali termasuk tokoh yang mendukup konsep gradasi (pentahapan) dalam pendidikan, yakni mengurutkan ilmu logis, sehingga pengkajian sebagai ilmu menjadi pengantar bagi pengkajian sebagian yang lain.
e) memperhatikan perbedaan intelektual dan karakteristik siswa. Al-Ghazali menyadari bahwa ditilik dari kesiapan intelektual dan kemampuan khusus, terhadap berbagai perbedaan di antara individu-individu. Dia menasihatkan agar proses pembelajaran memperhatikan intelektual siswa begitu juga dalam proses bimbingan memperhatikan karakteristik siswa. Hendaknya guru tidak mengajarkan hal-hal yang tidak dapat dicerna oleh kemampuan intelektual siswanya, agar tidak mengacaukan pikirannya hingga menyebabkan kegagalan baginya.
f) Pemantapan pemahaman. Al-Ghazali menerangkan betapa penting siswa mengkaji materi ilmu secara mendalam dan menyeluruh, sebelum ia memperkenan seseorang berdiskusi dengannya tentang dasar-dasar materi ilmu atau menyenggahnya. Ini merupakan dasar yang logis dan sehat. Al-Ghazali pun menasehatkan agar kebenaran suatu ilmu tidak dikaitkan dengan perorangan. Akan tetapi hendaknya suatu ilmu itu diukur berdasarkan nilai hakikinya.
g) Pemahaman kepribadian siswa. Al-Ghazali menerangkan bahwa pengkajian guru tentang pribadi, tabiat dan sifat-sifat siswa merupakan syarat yang diperlukan guru dalam menjalankan tugasnya. Guru hendaknya telah memahami secara mendalam sifat-sifat khusus anak-anak dan para remaja tatkala mengajar dan membimbingnya. Tidak diragukan lagi harus memahami sisi psikologis siswa-siswanya.

B. Langkah-langkah yang dilakukan Imam Al-Ghazali dalam membina Pribadi Mulia

Berikut ini ada langkah-langkah yang dilakukan dalam membina pribadi mulia berdasaarkan hasil telaah tentang ajaran Al-Ghazali:

1. Al-Ghazali menjelaskan bahwa agar terbentuk pribadi mulia, hendaknya guru mata pelajaran atau guru pembimbing mengajarkan dan memberitahukan

kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus.

2. Guru harus memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik akhlak anak. Beliau mengatakan, ".......Guru harus melihat penyakit yang akah disembuhkan apabila yang dihadapinya itu penyakit akhlak, yaitu penyakit yang membinasakan dan menjauhkan diri dari penyakit akhlak, maka cara yang digunakan adalah menafkahkan harta di jalan Allah. Dengan kata lain harus adanya upaya menyeimbangkan tingkah laku, sehingga seimbang antara dua aspek yang bertentangan. Secara umum al-Gahazali lebih banyak cenderung kepada menggunakan metode pengekangan dan pengendalian nafsu dan membiasakan diri untuk berzuhud sebagai cara untuk mendidik akhlak dan memperindah tingkah laku (Al-Ghazali, 1994, Vol. III: 54 dalam Rizal Yusup, 2006:94).
3. Menurut al-Ghazali guru atau orang tua hendaknya menjauhkan siswa atau anaknya dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya. Juga, tidak memanjakannya dan tidak membiasakannya untuk sekedar bersenang-senang , selalu diliputi kenikmatan. Selanjutnya Ia mengemukakan, "Anak jangan diasuh dan disusui kecuali oleh seorang wanita shalehah, beragama dan memakan makanan halal. Susu yang dihasilkan dari makanan haram tidak akan mempunyai berkah." (Al-Ghazali, 1994, vol. III: 63).
4. Hendaknya orang tua tidak berhenti memberi nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya. Hendaknya ia terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya., sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji dalam hal makan, minum dan berpakaian. Al-Ghazali mengatakan bahwa seringnya memuji keutamaan dan merendahkan sifat-sifat yang kurang di depan anak termasuk faktor-faktor yang menunjang pendidikan.
5. Menurut al-Gahazali, salah satu langkah untuk menghindarkan anak dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu adalah mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang bermanfaat. Misalnya, membaca, terutama membaca Al-quran, hadits, kisah-kisah dan hal-ihwal orang-orang baik., agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang saleh." (AL-GhazaLi, 1994, vol. III: 63)
6. Al-Ghazali menasihatkan agar anak dijauhkan dari membaca buku dan menonton film yang merangsang, demi menjaga anak dari kerusakan. Ia menambahkan bahwa anak harus dihindarkan dari ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak suci dari berbagai kotoran dan noda-noda kehidupan.

C. Prinsip-prinsip Pembinaan Akhlak Mulia dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Berdasarkan hasil penelitian Rizal Yusup (2006: 96) terhadap pemikiran al-Ghazali tentang prinsip-prinsip pembinaan pribadi mulia dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan, baik secara kelompok melalui sosiodrama, bermainperan, diskusi, inquiri maupun secara individual yang menekankan pada teknik-teknik layanan bimbingan seperti attending. Empati, eksplorasi, bertanya, memberikan dorongan, mengarahkan (*directing*), menjernihkan (*clarifyng*), memberi nasihat, dan pemberian informasi.
2. pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya mengarahkan kepada upaya pembersihan dan pensucian hati dari selain Allah swt. hati yang terpenuhi maktifah Allah, sehingga mampu bersikap untuk mengendalikan diri sehingga tidak tafrith, takabur dan sombong sehingga meninggalkan norma-norma kepribadian mulia.
3. keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia pada diri siswa ditentukan oleh sikap dan kebiasaan guru pembimbing

dalam menggunakan teknik layanan bimbingan yang tepat bagi siswa. Teknik layanan bimbingan menurut al-Ghazali adalah melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan perhatian.

4. layanan bimbingan untuk pengembangan akhlak mulia, yaitu: (a) guru hendaknya menunjukkan sikap kasih sayang terhadap siswa, dan memperlakukannya seperti putra-putrinya sendiri. Rasulullah bersabda," Sesungguhnya aku ini bagi kamu seperti seorang ayah bagi putra-putranya, (b) guru pembimbing mampu meneladani Rasulullah saw, (c) guru pembimbing memberi nasihat kepada siswa untuk bekerja sesuai dengan bakatnya, (d) membantu anak tidak mengharapkan balasan, (d) guru memberikan teguran terhadap siswa yang melanggar aturan, (e) melaksanakan konseling individual kepada siswa yang melanggar aturan, (f) menghormati anak didik apa adanya, (f) melakukan konseling dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi sesuai dengan kemampuannya, (g) memberikan reveral kepada ahli lain yang sesuai dengan permasalahan yang dihadpai anak, apabila keputusan konselor tidak mampu menangani anak, dan (h) guru menunjukkan sikap yang konsisten dalam kehidupannya antara ucapan dan perbuatannya.
5. Layanan bimbingan menumbuhkan karakteristik siswa teladan, yaitu agar siswa dan guru pembimbing selalu memiliki sifat: (a) rendah hati, (b) mensucikan diri dari segala keburukan, (c) taat dan istiqamah, (d) keluasan pandangan dalam ilmu, (e) belajar setahap demi setahap, (f) guru dapat memperhatikan perbedaan intelektual siswa, (g) guru memiliki kemantapan dalam pemahaman dan (h) guru memiliki pemahaman kepribadian siswa.
6. Dalam layanan bimbingan dan konseling, guru hendaknya memberikan pemahaman kepada siswa tentang kaidah-kaidah dasar sesuatu, menjelaskan maknanya sehingga siswa memahaminya, kemudian meyakini dan membenarkannya, penanaman agama ke dalam jiwa anak dimulai dengan penuntunan, ganjaran dan hukuman. Anak dibiasakan untuk bersikap rendah hati terhadap setiap orang yang bergaul dengannya, menghormati mereka dan berlemah lembut dengan mereka dalam berbicara.
7. langkah-langkah layanan bimbingan dan konseling yang bisa dilakukan untuk membentuk akhlak mulia menurut pemikiran al-Gahazali adalah: (a) hendaknya guru mata pelajaran atau guru pembimbing mengajarkan dan memberitahukan kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus, (b) Guru harus memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik akhlak anak, (c) Guru atau orang tua hendaknya menjauhkan siswa atau anaknya dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya, (d) guru harus melihat penyakit akhalak pada diri anak yang akan disembuhkan. (e) berlatihlah untuk untuk rajin menafkahkan harta, (f) membiasakan diri berzuhud, (g) Hendaknya orang tua tidak berhenti memberi nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya. Hendaknya ia terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya., sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji dalam hal makan, minum dan berpakaian, (h) menghindarkan anak dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu adalah mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang bermanfaat. Misalnya, membaca, terutama membaca Al-quran, hadits, kisah-kisah dan hal-ihwal orang-orang baik., agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang saleh dan menasihatkan agar anak dijauhkan dari membaca buku dan menonton film yang merangsang, demi menjaga anak dari kerusakan. Ia menambahkan

bahwa anak harus dihindarkan dari ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak suci dari berbagai kotoran dan noda-noda kehidupan.

8. sekaitan dengan peran guru mata pelajaran Agama Islam dan Akhlak sebagai salah satu partner guru pembimbing, hendaknya guru Agama Islam dan Akhlak dalam kesehariannya menunjukkan sikap dan kebiasaan yang baik, mampu menjadi figur dan teladan bagi siswa-siswinya. Melalui contoh dan keteladan guru, anak didik diharapkan mampu menampilakan kepribadian yang berakhlak mulia, yaitu selalu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, guru dapat menerapkan metode yang tepat dalam membina akhlak mulia yaitu melalui nasihat, pembiasaan dan perhatian.
9. guru pendidikan Agama Islam dan Akhlak sebagai salah satu unsur pendidikan yang bertugas menjaga gerbang akhlak mulia, diharapkan agar dapat menampilakn perilaku yang penuh teladan, memiliki keindahan akhlak dan menunjukkan perangai dan kebiasaan yan penuh kesejukan jiwa. Guru memberikan teladan, perhatian dan pembiasaan hal-hal yang positif kepada siswa-siswinya sehingga mereka merasa betah dan nyaman dibimbingnya.

Dalam membina pribadi menuju akhlak mulia, terdapat kaitan yang erat antara pendapat al-Ghazali dengan Dahlan, yaitu sama-sama mengarahkan individu sesuai fitrah-Nya. Dahlan (2005: 4) mengatakan upaya membantu sesama menurut perspektif Islam, diarahkan pada pemungsian kalbu wahdaniyah yang terpancar dari nur ilahiah. Cahaya ilahiah itu akan mewujudkan pribadi mantap, istiqomah, halus budi, akhlak mulia, mengikuti petunjuk ilahi serta mengebangkan fitrah manusia. Lebih lanjut Dahlan (2005: 7) menyatakan bahwa penyembuhan atau terapi mengandung makna pengembalian fungsi kalbu sebagai nurani, kata hati dan sanubari.

Tugas Konselor Islami untuk membantu klien agar kembali kata hatinya berfungsi, menurut Dahlan (2005: 9) seyogianya mengaplikasikan Asmaul Husna tetesan nur ilahiah yang diaplikasikan konselor islami melalui konseling diharapkan dapat menggugah nurani klien. Nama demi nama Allah SWT, dapat diwujudkan dalam perlakuan konselor saat menghadapi klien.

Dalam konteks Imam al-Ghazali (Hawwa, 2002: 20-24) tugas pembimbing agar mampu membina akhlak mulia peserta didiknya, yaitu:

1. belas kasih kepada murid-murid dan memperlakukannya sebagai anak
2. meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar/membimbing semata-mata karena Allah dan taqarruyb kepada-Nya.
3. tidak meninggalkan nasihat kepada murid sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah taqarrub kepada Allah ta'ala bukan untuk meraih kekuasaan dan persaingan.
4. mencegah murid dari akhlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.
5. guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.
6. Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bias disampaikan kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam.
7. hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memliki mata jauh lebih banyak. Jikamal perbuatan bertentangan dengan

ilmu maka tidak akan memiliki daya bimbing.

Dahlan menjelaskan bahwa bimbingan yang tuntas hendaknya mampu memadukan berbagai aspek kehidupan insani. Langkah tersebut dipadukan menjadi upaya menuntun insan dalam meniti jalan lurus menuju ridha Allah swt. Lebih lanjut lagi Dahlan (1988) menyatakan bahwa keterpaduan proses bimbingan yang berlangsung atas dasar norma yang bersumber dari Allah swt dan diarahan pada pencapaian ridha Allah, niscaya akan mewujudkan manusia yang kaffah. Bimbingan dan penyuluhan yang kaffah mencapai dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi nilai yang mutlak.

Kualifikasi guru dalam membina akhlak mulia menurut pandangan al-Ghazali dapat diterapkan dalam mata pelajaran akhlak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Allah

   Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya mencakup segi akiydah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iyman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadarnya.
2. Hubungan Manusia dengan Manusia

   Materi yang berkaitan meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yangf baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

   Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik dalam lingkungan arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatnag dan tumbuh-tumbuhan. (Depag: 2004).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan atas permasalahan yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada saat melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian, penentuan aspek-aspek untuk pengembangan instrumen penelitian. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan pada tahap pemotretan karakteristik siswa, pembinaan akhlak mulia dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di MAN.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode deskriptif dan studi kasus. Penelitian ini akan diujicobakan suatu pendekatan untuk mengembangkan akhlak mulia siswa SMA/MA**.** Borg and all (1989) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai *"a process used to develop and validate educational product"*. Produk dalam konteks ini tidak hanya terkait dalam bentuk buku pegangan atau visual, melainkan juga metode atau program pengembangan yang terkait dengan kegiatan pendidikan. Karena itu kegiatan dalam penelitian ini dipilih, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan akhlak mulia siswa SMA/MA.

Pada dasarnya pendekatan penelitan pengembangan dalam pelaksanaannya menuntut sejumlah siklus kegiatan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan uji validasi untuk mendapatkan program akhir.

PEMBAHASAN

A. Profil Akhlak Mulia Siswa MAN 1 (Model) Bandung Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung melalui penyebaran angket terhadap 25 orang siswa kelas XI MAN 1 Bandung, berikut diuraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

a. Kekuatan Ilmu

Tabel 1 Profil Kekuatan Ilmu Siswa

Rentang Kriteria	Skor	Kategori	F	%
X ≥ X + 0,5SD	≥ 82	TINGGI	8	32%
X - 0,5 SD < X < X + 0,5 SD	74<X<82	SEDANG	10	40%
X ≤ X - 0,5 SD	≤ 74	RENDAH	7	28%
JUMLAH			25	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa profil akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung dari aspek kekuatan ilmu, siswa MAN 1 Bandung mayoritas berada pada kategori tinggi dan sedang. Dari 25 siswa, sebanyak 8 siswa (32%) berada pada ketegori tinggi, 10 siswa (40%) berada pada kategori sedang, dan 7 siswa (28%) berada pada kategori rendah. Berikut adalah visualisasi dalam bentuk pie.
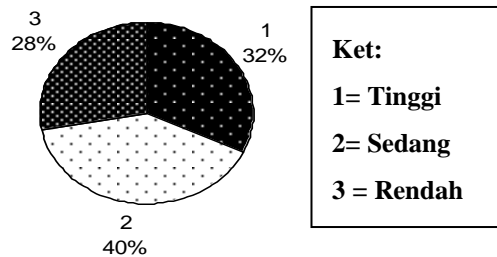
Gambar 1. visualisasi dalam bentuk pie

b. Kekuatan Mengendalikan Marah/Emosi

Tabel 2 Profil Kekuatan Mengendalikan Marah Siswa

Rentang Kriteria	Skor	Kategori	F	%
X ≥ X + 0,5SD	≥ 102	TINGGI	10	40%
X - 0,5 SD < X < X + 0,5 SD	4<X<102	SEDANG	8	32%
X ≤ X - 0,5 SD	≤ 94	RENDAH	7	28%
Jumlah			25	100%

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa profil akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung dari aspek kekuatan mengendalikan marah/emosi, siswa MAN 1 Bandung mayoritas berada pada kategori tinggi dan sedang. Dari 25 siswa, sebanyak 10 (40%) berada pada ketegori tinggi, 8 (32%) berada pada kategori sedang, dan 7 (28%) berada pada kategori rendah. Berikut adalah visualisasi dalam bentuk pie
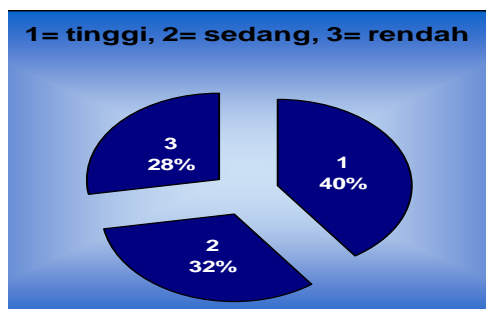
Gambar 2. visualisasi dalam bentuk pie

c. Kekuatan Mengendalikan Syahwat

Tabel 3 Profil Kekuatan Mengendalikan Syahwat Siswa Kelas XI

Rentang Kriteria	Skor	Kategori	F	%
X ≥ X +0,5SD	≥ 102	TINGGI	7	28%
X - 0,5 SD <X < X + 0,5 SD	93<X<102	SEDANG	10	40%
X ≤ X - 0,5 SD	≤ 93	RENDAH	8	32%
JUMLAH			25	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa profil akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung dari aspek kekuatan mengendalikan syahwat, siswa MAN 1 Bandung mayoritas berada pada kategori sedang dan rendah. Dari 25 siswa, sebanyak 7 (28%) berada pada ketegori tinggi, 10 (40%) berada pada kategori sedang, dan 8 (32%) berada pada kategori rendah. Berikut adalah visualisasi dalam bentuk pie
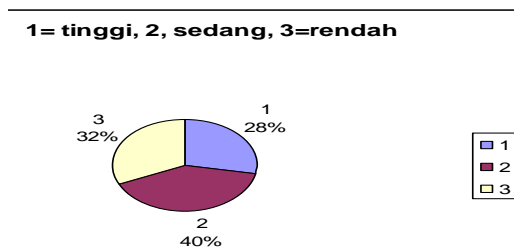
Gambar 3. visualisasi dalam bentuk pie

d. Kekuatan adil

Tabel 4 Profil Kekuatan Mengendalikan Adil Siswa

Rentang Kriteria	Skor	Kategori	F	%
X ≥ X + 0,5SD	≥ 48	TINGGI	10	40%
X - 0,5 SD < X < X + 0,5 SD	42<X<48	SEDANG	8	32%
X ≤ X - 0,5 SD	≤ 42	RENDAH	7	28%
JUMLAH			25	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa profil akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung dari aspek kekuatan adil, siswa MAN 1 Bandung mayoritas berada pada kategori tinggi dan sedang. Dari 25 siswa, sebanyak 10 (40%) berada pada ketegori tinggi, 8 (32%)

berada pada kategori sedang, dan 7 (28%) berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara berurutan kekuatan yang paling menonjol berdasarkan jawaban siswa kelas XI MAN 1 Bandung ialah sebagai berikut: kekuatan mengendalikan marah dan kekuatan adil berkategori tinggi (40%), sedangkan kekuatan ilmu dan kekuatan mengendalikan syahwat berkategori sedang (32%).

Secara keseluruhan, akhlak mulia siswa MAN 1 (Model) Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali berada pada kategori tinggi (40%)

Akhlak mulia siswa MAN 1 (Model) Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali melalui pengolahan data inventori secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Persentase Profil Akhlak Mulia berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali Siswa

Rentang Kriteria	Skor	Kategori	F	%
X ≥ X + 0,5SD	≥ 332	TINGGI	10	40%
X - 0,5 SD < X < X + 0,5 SD	305<X< 332	SEDANG	7	28%
X ≤ X - 0,5 SD	≤ 305	RENDAH	8	32%
JUMLAH			25	100

Profil akhlak mulia siswa secara keseluruhan divisualisasikan pada diagaram 3 berikut.

Gambar 3 Diagram Profil Akhlak Mulia Siswa

B. Profil Gambaran Umum Akhlak Mulia Siswa Kelas XI MAN 1 (Model) Bandung setelah diintervensi program Bimbingan pengembangan Akhlak Mulia al-Ghazali

Sebelum dilakukan uji t terlebih dulu setiap kelompok data diuji normalitasnya dengan menggunakan SPSS Versi 15, salah satu caranya adalah dengan menentukan nilai skewness. Nilai skewness yang baik adalah mendekati angka 0. Dari hasil pengujian dapat terlihat variabel di atas memiliki nilai skewness -0,744 dan variabel Postes memiliki nilai – 0,501. Kedua variabel memiliki skewness (kecondongan) mendekati angka nol sehingga data masing-masing variabel memiliki kecenderungan terdistribusi secara normal. Untuk lebih jelas dapaat dilihat di lampiran.

Selanjutnya, dilakukan uji beda variabel berpasangan melalui t-test berdasarkan pengolahan SPSS dengan jumlah sampel untuk variabel pretes dan postes adalah 25, diperoleh nilai t hitung = (nilai mutlak +/-)-3,267 dengan signifikansi 0,003<0,005, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_I diterima. Artinya diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel pretes dan postes, dengan kata lain terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa kelas XI setelah intervensi atau perlakuan tentang program bimbingan untuk mengembangkan akhlak mulia siswa berdasarkan pemikiran Al-Ghazali.

SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tiga buah pertanyaan penelitian seperti yang telah diungkapkan. Pertanyaan pertama adalah: bagaimana profil akhlak mulia siswa MAN 1 (Model) Bandung?", Pertanyaan kedua adalah bagaimana program bimbingan untuk mengembangkan akhlak mulia yang dilaksanakan di 1 (Model) Bandung?" dan pertanyaan ketiga adalah "bagaimana rumusan program bimbingan untuk mengembangkan

akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali?".

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan tiga simpulan hasil penelitian.

1. Menurut hasil jawaban siswa terhadap angket yang disebar, diketahui bahwa akhlak mulia siswa secara keseluruhan termasuk kategori tinggi (40%), sedangkan secara per aspek bahwa akhlak mulia siswa menurut kriteria kekuatan ilmu dan kekuatan mengendalikan syahwat adalah berkategori sedang dan kekuatan adil serta kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi.
2. program bimbingan di MAN 1 (Model) Bandung untuk mengembangkan akhlak mulia yang telah berlangsung sedikitnya telah banyak membantu. Namun dalam penyusunan programnya masih terdapat kekurangan, di antaranya

a. Belum adanya program yang terstruktur secara utuh yang didasarkan atas teori bimbingan dan konseling untuk mengembangkan akhlak mulia siswa. Layanan yang terlaksana secara baik adalah layanan responsif, sedangkan layanan dasar dirasakan masih kurang dan dukungan sistem belum terselenggara secara utuh.
b. belum adanya perangkat data yang lengkap serta instrumen penilaian yang dibakukan oleh pihak sekolah sebagai sebuah acuan.
c. pelaksanaan program bimbingan yang dibuat secara khusus untuk mengembangkan akhlak mulia belum terealisir secara kontinyu, yang ada hanya program pemberdayaan keagamaan melalui pembiasaan

3. Atas dasar kedua pertimbangan di atas, maka peneliti merancang program bimbingan untuk mengembangkan akhlak siswa mencapai akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali secara optimal dan menyeluruh (terintegrasi antara akhlak mulia dan konsep akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali). Prosedur yang ditempuh dalam mengimplementasikannya yaitu menerapkan bimbingan berdasarkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang terdiri dari empat kriteria, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan mengendalikan marah/emosi, kekuatan mengendalikan syahwat, dan kekuatan adil, melalui kedua jenis layanan, yaitu layanan dasar dan layanan responsif.

Diharapkan program ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya menyinambungkan antara visi dan misi sekolah dengan proses pengembangembangan akhlak mulia yang terselenggara.

Program ini telah mendapatkan penilaian sebagai validasi rasional dari praktisi dan ahli bimbingan dan konseling islami. Diharapkan, program bimbingan dan konseling ini dapat membantu mengembangkan akhlak mulia siswa pada khususnya dan memberikan kontribusi pemikiran pada program bimbingan di SMA/MA pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Azhar. (2005). *Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah*. (Online).

Ainur Rahim Fagih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UUI Press. 2001.

Al-Ghazali. (1995). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (1417 H). *Taman Orang-orang Jatuh Cinta (Terjemahan*). Jakarta: darul Falah.

Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darajat, Zakiah. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama. (1974). Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Intermesa.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Akhlak. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Hamzah Ya'qub. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar).* Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.

Hawa Said. 1998. *Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Rabbani Press.

Husain Fadlullah, Sayyid Muhammad. (2005). *Dunia Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Juntika, Achmad. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.

___________.(2006). *Akhlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*. Bandung: Rizqi Press.

Majid Fakhry. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Musfir. (2005). Konseling Terapi. Jakarta: Gema Insani Press.

Nugrihentine, Tine. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif berbasis Tugas Perkembangan Moral di TK Al-Jannah Kota Bandung*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Rosyadi, Imron, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN Sumpiuh*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.

Syaodih Sukmadinata, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya.

Thoha Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.

Thohirin. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi). Jakarta: Rajawali Press.

Utsman Najati. (2005). Psikologi dalam Alquran. Bandung: Pustaka Setia

Winkell & Sri Hastuti M.M. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yahya Jaya. (2004). *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.

Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

Yusuf & Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Yusuf, Rizal. (2006). *Pemikiran al-Ghazali dalam Membina Akhlak Mulia*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

ZahrudinAR, M, & Hasanudin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.